

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha yang dinamis dan memasuki era globalisasi, pengumpulan dana dari investor memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu sarana untuk mencari dana dari investor adalah pasar modal. Pasar modal menduduki posisi yang sangat strategis dalam perekonomian di suatu negara, karena dapat menjadi sarana yang handal untuk memobilisasi dana dari masyarakat. Pasar modal juga dapat berperan sebagai sumber dan bagi perusahaan yang ingin memanfaatkan peluang-peluang bisnis. Dalam kegiatan investasi yang dilakukan, tentunya investor berharap adanya tingkat pengembalian yang akan diperoleh, yakni berupa tingkat keuntungan atas imbalan dana yang mereka investasikan tersebut. Untuk mengetahui hal itu, diperlukan adanya informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan merupakan suatu sarana yang menginformasikan kinerja dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya para investor yang memerlukan informasi dalam membuat suatu keputusan investasi. Hal ini diasumsikan bahwa dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari siklus laporan keuangan

adalah salah satu alat yang digunakan dalam melakukan keputusan investasi. Pada periode-periode tertentu perusahaan akan mengalami kenaikan laba, dan pada periode yang lain akan mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian. Adanya fluktuasi laba per periode tersebut menyebabkan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menunjukkan laba yang baik kepada investor. Laba yang baik tersebut akan membuat investor percaya atas dana yang di investasikannya.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan: **“pentingnya informasi laba, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit”**¹. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Hal ini menyebabkan para investor lebih cenderung untuk memperhatikan laba dalam laporan laba rugi untuk keperluan pengambilan keputusan. Nilai laba yang baik, tentunya akan mendapatkan reaksi yang baik dari para investor sehingga nantinya akan membuat harga saham meningkat yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham.

Menurut Jogiyanto, **“reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *abnormal return*”**². Reaksi pasar dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang

¹ *The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1. 1978. *Financial Accounting Standards Board (FSAB)*.

² Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh, BPFE: Yogyakarta, 2010, hal. 392

ditimbulkan oleh pasar (investor) berdasarkan informasi yang diterima yaitu pengumuman saham pada saat harga saham telah dipublikasi laporan keuangan dan harga saham pada saat penutupan rata-rata.

Menurut Jogiyanto:

Bahwa semakin efisiensi pasar, maka semakin cepat informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini dikatakan sebagai pasar efisien (*efficient market*)³.

Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak seorangpun baik investor, individu maupun institusi akan mampu memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama. Selain bermanfaat bagi investor pasar modal, laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponen-komponennya karena informasi ini memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Dari laba menunjukkan nilai dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola yang dimiliki. Hal tersebut yang mendasaari investor sebagai pemegang saham lebih memusatkan perhatian pada laba perusahaan dibandingkan dengan informasi lainnya.

Jika didasarkan pada kondisi tersebut seharusnya pemegang saham lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang terus meningkat tajam, tetapi pada kenyataannya investor lebih tertarik dengan laba perusahaan yang cenderung stabil. Informasi laba yang stabil dapat memberikan kemudahan pada investor dalam mengetahui kondisi perusahaan dimasa akan datang dan

³ Ibid, hal. 415

dapat memprediksi *return* saham yang akan didapatkan. Oleh karena itu manajemen mempunyai tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajemen ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya perataan laba (*income smoothing*) dan ukuran perusahaan (*Firm Size*).

Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Disisi lain, perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan

Menurut Belkaoui, perataan laba (*income smoothing*) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik”⁴

Dalam hubungannya dengan reaksi pasar, bahwa dengan adanya *income smoothing*, membuat investor akan lebih mudah dalam memprediksi masa depan, karena nilai pada laporan keuangan sebagai laba bersih perusahaan

⁴ Belkaoui, A.R., *Accounting Theory, 5th Edition*, Buku kedua. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 192

dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Laba yang dilaporkan merupakan sinyal mengenai laba dimasa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan dimasa yang akan datang. Reaksi investor terhadap kandungan informasi dari suatu publikasi dapat dilihat melalui perubahan harga saham atau *return* saham. Reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk. Reaksi pasar ini tercermin dengan adanya abnormal return di sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Hal ini sejalan dengan teori pasar efisien yang bahwa teori hipotesa pasar setengah kuat melandasi tentang *value relevance* informasi laba (pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi investor). *value relevance* informasi laba membuktikan bahwa laba memiliki *relevance value* yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi investor yang digambarkan dalam harga saham. Semakin besar laba maka reaksi investor akan semakin tinggi.

Dalam menentukan perusahaan untuk di tanamkan investor juga melihat ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yakni perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Maka dari itu kita dapat menilai sebuah perusahaan mana yang biasanya berpeluang besar yang melakukan *income smoothing* dimana akan berpengaruh kepada *earnings response* tersebut.

Perusahaan yang sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdernya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para

investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki modal yang besar dan tentunya jumlah aset yang besar pula.

Perusahaan besar memiliki aset yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih di perhatikan oleh publik dan pemerintah. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga tinggi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak informasi yang tersedia di pasar sehingga mampu mengurangi asimetri informasi antara investor dengan perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Freeman dalam Harjito Agus, **“reaksi pasar atas pengumuman earning pada perusahaan besar terjadi lebih awal dibanding perusahaan kecil”**⁵. Perusahaan kecil lebih merespon secara signifikan saat terjadi pengumuman *earnings*. Hal ini menandakan informasi publik sebuah perusahaan lebih banyak tersedia pada perusahaan besar.

Pada penelitian Nia Anggaraini dan Bambang Suprasto, menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Anggaraini, bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tidak diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Dalam penelitian Wijiantoro menunjukkan hasil penelitian bahwa

⁵ Harjito Agus, Martono, Manajemen Keuangan, edisi I, Yogyakarta: EKONISIA, 2008, hal. 61.

perataan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. Sedangkan pada penelitian Alwiyah dan Charis Solihin menunjukkan hasil bahwa perataan laba perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. Hal tersebut berarti perusahaan perata laba dinilai positif sehingga pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang diberikan oleh perusahaan yang menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan yang melakukan perataan laba lebih diterima pasar modal karena memiliki resiko yang rendah.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Response* (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.**

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh *income smoothing* (perataan laba) dan ukuran perusahaan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 sampai periode 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah pernyataan mengenai keterkaitan antara dua atau lebih variabel yang penemuan jawabannya dilakukan dengan melakukan bukti-bukti empirik.

Abuzar Asra, Puguh Irawan dan Agus Purwoto mengungkapkan :

“Masalah Penelitian adalah suatu kondisi yang perlu diperbaiki, atau hambatan yang perlu dihilangkan, atau adanya kemenduaan arti (*ambiguities*) dari suatu fenomena, atau bahkan tentang suatu pertanyaan yang belum terjawab dari penelitian-penelitian terdahulu.”⁶

Berdasarkan latar belakang dengan mempertimbangkan batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *income smoothing* (perataan laba) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *income smoothing* (perataan laba), ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian harus memiliki tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* (perataan laba) secara parsial terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

⁶Abuzar Asra, Puguh Irawan dan Agus Purwoto, **Metode Penelitian Survei**: In Media, Bogor, 2014, hal.22.

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* (perataan laba), ukuran perusahaan secara simultan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan yang berkaitan dengan *income smoothing* (perataan laba) dan ukuran perusahaan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yaitu :

- a. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang berkaitan dengan *income smoothing* (perataan laba) dan ukuran perusahaan yang dapat digunakan sebagai bagian dari pengukuran kinerja keuangan dan reaksi pasar terhadap perusahaan.
- b. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat dan menentukan langkah-langkah dalam

melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang serupa pada masa mendatang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang disusun berdasarkan hasil perhitungan-perhitungan akuntansi yang memuat tentang kekayaan yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan memperoleh sumber-sumber kekayaan tersebut. Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan hasil yang dicapai oleh perusahaan pada suatu periode, oleh sebab itu laporan keuangan dapat digunakan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas didalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah: **“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”⁷**.

Sedangkan menurut Harahap mendefinisikan laporan keuangan adalah: **“Catatan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”⁸**.

⁷ Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan, edisi revisi, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo, 2015, hal. 1

⁸ Harahap, Sofyan Syafri, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 105.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya berisi laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan lainnya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai tujuan tersendiri. Demikian pula pada proses pembuatan laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa tujuan. Menurut Hans, tujuan laporan keuangan adalah **“memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”**⁹. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi.

Sedangkan menurut Prastowo dan Julianty laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut antara lain:

- 1. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.**
- 2. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi**

⁹ Hans Kartikahadi, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS, Buku 1, Jakarta : Salemba Empat, 2016, hal. 126.

kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut¹⁰.

2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Berikut adalah karakteristik laporan keuangan antara lain:

1. Dapat dipahami (*understandability*)

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.

2. Relevansi (*relevance*)

Agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu; yaitu, memiliki nilai umpan balik (*feedback value*). Informasi yang juga dikatakan relevan jika tersedia bagi pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk

¹⁰ Prastowo dan Rifka Julianty, Analisis Laporan Keuangan, UPP STIM YKPN: Yogyakarta, 2002, hal.5

mempengaruhi keputusan yang diambil; yaitu memiliki ketepatan waktu (*timeliness*).

3. Reliabilitas (*reliability*)

Informasi akuntansi dianggap handal jika:

a. Dapat diverifikasi (*variability*)

Daya uji (*variability*) ditunjukkan ketika pengukur-pengukur independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, mendapatkan hasil yang serupa.

b. Disajikan secara tepat (*representational faithfulness*)

Ketepatan penyajian (*representational faithfulness*) berarti bahwa angka- angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang betul- betul ada dan terjadi.

c. Bebas dari kesalahan dan bias (*neutrality*)

Netralitas berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus faktual, benar dan tidak bias.

d. Komparabilitas

Informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Informasi keuangan akan lebih berguna bagi pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan.

e. Konsistensi

Apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode-periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui kondisi dan informasi yang lengkap mengenai suatu perusahaan maka investor perlu mengetahui melalui laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan. Adapun jenis laporan keuangan utama dan pendukung menurut Harahap sebagai berikut:

1. **Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.**
2. **Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, Biaya dan Laba/ Rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.**
3. **Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama suatu periode.**
4. **Laporan Arus Kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.**
5. **Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu harga pokok produksi (HPPd) ini disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj).**
6. **Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.**
7. **Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.**
8. **Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi *Trueblood Committee* tahun 1974¹¹.**

2.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan.

¹¹ Harahap, op.cit., hal 106.

Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal selalu melakukan baik analisi tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk

dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer Perusahaan

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapny kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (aset, hutang, modal), Laba/Rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkannya ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*general purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak. Juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga tentan cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) negara yang demokratis, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PpnBm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (Pph). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham, investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

8. *Supplier*

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang

dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Misalnya Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan bank misalnya tentang *Reserve Requirement (RR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Batas Maksimum Pemberian Kredit (PMBK), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan lain sebagainya. Informasi ini dapat dibaca dari laporan keuangan. Demikian juga Bapepam yang memiliki aturan laporan perusahaan asuransi. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang telah ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksi.

10. Langganan atau Lembaga Konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction guarantee*) dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya. Biasanya lembaga khusus yang membantu memantau kepentingan konsumen ini adalah lembaga konsumen, bisa juga dalam hal makanan halal Majelis Ulama. Sebaiknya laporan keuangan juga menyajikan

tentang ini.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Brigham & Houston menyatakan bahwa “*Signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan

nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham”¹².

Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham.

Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya akan terjadi respon / reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Harga ekuilibrium ini akan bertahan sampai ada informasi baru lainnya yang akan merubah harga saham kembali ke harga ekuilibrium yang baru. Jika investor bertransaksi dalam sebuah pasar yang efisien, maka mereka dapat mendasarkan pada harga-harga yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk informasi laporan keuangan dan tidak harus memproses semua informasi secara langsung. Untuk menguji apakah sinyal / informasi yang disampaikan manajemen mengandung kandungan informasi, maka dilakukan pengujian kandungan informasi (*information content*) untuk melihat reaksi dari

¹² Brigham dan Joel F. Houston, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11, Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta :Salemba Empat, 2011, hal. 184.

suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan abnormal return. *Signalling theory* menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai keputusan investasi.

2.3 Reaksi Pasar

2.3.1 Pengertian Reaksi Pasar

Suatu peristiwa pasti akan menimbulkan sesuatu. Sesuatu yang timbul karena adanya suatu peristiwa adalah reaksi. Reaksi merupakan kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa. Reaksi adalah tanggapan (respon) dari suatu aksi. Pasar modal adalah tempat bertemunya penjual atau emiten dengan pembeli atau pemilik modal. Berdasarkan UU. No. 8 tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal merupakan sarana yang memungkinkan bagi investor untuk melakukan pilihan investasi pada berbagai alternatif aset, sedangkan bagi perusahaan, pasar modal digunakan untuk mendapatkan tambahan dana jangka panjang guna membiayai kegiatan usahanya.

Menurut Azis, **“reaksi pasar merupakan perubahan harga saham karena adanya informasi baru”**¹³. Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Pada bursa efek harga pasar dapat dilihat pada penutupan hari tersebut. Pada saat penutupan dapat diketahui saham mengalami kenaikan atau penurunan. Sebelum penutupan, harga pasar akan terus bergerak naik atau turun. Menurut Anggaraini, beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain:

1. **Harapan investor terhadap tingkat pendapatan dividen untuk masa yang akan datang**
 Apabila tingkat pendapatan dan dividen suatu saat stabil maka harga saham cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan dividen berfluktuasi karena siklus perusahaan atau perubahan teknologi maka harga saham berfluktuasi juga.
2. **Tingkat pendapatan perusahaan**
 Tingkat pendapatan tercermin dari earnings per share (EPS) terkait dengan kenaikan harga saham. Apabila fluktuasi dari EPS semakin besar maka harga saham akan semakin besar pula.
3. **Kondisi perekonomian**
 Kondisi yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil dan mantap maka investor optimis terhadap kondisi yang akan datang sehingga harga saham cenderung stabil dan demikian sebaliknya¹⁴.

Reaksi atau respon pasar umumnya diamati dari kenaikan atau penurunan harga saham yang terjadi disekitar tanggal pengumuman laba. Reaksi pasar dinilai dengan harga pasar saham yang mana berhubungan dengan return investasi. Dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau pun menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan

¹³ Azis, M., Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham. Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 19.

¹⁴ Maharani, Respon Pasar atas Informasi Laba (Replikasi *Ball* dan *Brown* 1968). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014, hal.16.

penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar dapat dilihat dari harga saham perusahaan terkait. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan return saham sebagai nilai perubahannya.

Pada umumnya *event study* berguna untuk mengetahui apakah suatu pergerakan harga saham di pasar modal yang dipicu oleh suatu peristiwa tertentu dapat menciptakan *abnormal return* bagi para investor. Menurut Bowman dalam Jogiyanto, **“studi peristiwa (*event study*) adalah studi yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas sekitar waktu suatu kejadian atau pengumuman informasi”**¹⁵. Studi peristiwa (*event study*) merupakan salah satu metode penelitian populer yang dipergunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ekonomi. Pasar di harapkan akan memberikan reaksi ketika penerbitan pengumuman yang mengandung informasi. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pasar, yakni reaksi pasar ditujukan dengan adanya perubahan harga (*return*) dari saham bersangkutan yang di ukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan proksi dari reaksi pasar, apabila terdapat informasi pada peristiwa yang diobservasi, maka abnormal return akan mengikuti peristiwa tersebut, begitu juga sebaliknya, jika peristiwa tersebut tidak memiliki kandungan informasi, maka peristiwa tersebut tidak memberikan *abnormal return*.

¹⁵ Jogiyanto, op.cit., hal. 4

2.3.2 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dalam melakukan investasi seorang investor yang rasional akan menginginkan adanya keuntungan dalam bentuk pengembalian yang biasa disebut dengan return. Return saham adalah tingkat pengembalian dari perusahaan terhadap investor dari saham yang telah di perdagangkan di pasar modal. Investor memiliki saham bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pada saat perusahaan berada di posisi yang menguntungkan, maka nilai saham dipasaran cenderung naik artinya nilai saham pemilik juga naik sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan dalam menjual saham dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli. Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi.

Return saham ada 2 jenis, yaitu return realisasian dan return ekspektasian. Return realisasian merupakan return yang telah terjadi atau dapat diartikan sebagai return yang telah dihitung dengan menggunakan data historis. Saham realisasi penting diketahui agar dapat memantau kinerja dari perusahaan. Saham Ekspektasian merupakan nilai saham yang diharapkan dimasa yang akan datang. Return ekspetasi dihitung dari rata-rata tertimbang berbagai tingkat return dengan probabilitas keterjadian di masa depan sebagai faktor penimbangnya

Menurut Cheng dan Christiawan, return ekspektasi dapat dihitung menggunakan tiga model estimasi tanpa sesuaian resiko yaitu:

1. *Mean Adjusted Return*

Pada model *Mean Adjusted Return*, *expected return* bernilai konstan sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode

estimasi. Model ini menganggap jika suatu pasar efisien dan return saham berbeda-beda secara random di seputar nilai sebenarnya

2. *Market Model Return*

Perhitungan *expected return* dengan model pasar (market model) dilakukan dengan dua tahap, yang pertama membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan kemudian menggunakan model ekspektasian ini untuk mengestimasi *expected return* di periode jendela.

3. *Market Adjusted Model*

Model *Market Adjusted Return* menganggap bahwa praduga yang terbaik untuk mengestimasi return saham adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasinya karena return saham yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar¹⁶.

Return realisasi merupakan return yang dihitung berdasarkan data historis dan sudah terjadi. Return realisasi adalah return yang telah terjadi sehingga dapat menjadi acuan dalam menganalisis saham suatu perusahaan. Return aktual merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Dalam melakukan investasi, Informasi merupakan suatu hal yang diperlukan oleh investor, tanpa adanya informasi dari data sebelumnya akan menimbulkan adanya resiko. Resiko yang ada bisa berupa resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Resiko sistematis akan mempengaruhi sejumlah besar aset sedangkan resiko tidak sistematis hanya mempengaruhi aset-aset tertentu saja. Oleh sebab itu dalam melakukan sebuah investasi, Investor perlu mencari informasi dan berhati-hati dalam melakukan investasi.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi return saham atau tingkat pengembalian, antara lain:

¹⁶ Cheng, M., & Christiawan, Y. J., Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Abnormal Return*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2011, hal. 7

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- d) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- e) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), Net Profit Margin (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.4.1 Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Laba atau *income* merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena kinerja manajemen tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Informasi laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) meupun merupakan estimasi laba masa depan.

Perataan laba adalah salah satu hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan manajemen laba. Definisi *income smoothing* menurut Beidelman yang dikutip Belkaoui adalah: **“Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.”**¹⁷

¹⁷ Belkaoui, A. R., Teori Akuntansi, Edisi Kelima Jakarta: Salemba Empat, 2012, hal. 192

Sedangkan menurut Harahap mengungkapkan pengertian dari perataan laba sebagai berikut: **“Perataan laba merupakan upaya menstabilkan laba dimana tidak banyak fluktuasi atau varian dari satu period ke periode lain agar dinilai sebagai prestasi baik”**¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian perataan laba diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan menormalisasikan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tingkat tertentu yang diinginkan perusahaan atau dianggap prestasi baik bagi investor. Dalam pengertian ini, perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang *abnormal* dalam laba sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

2.4.2 Tujuan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Tujuan perataan laba (*income smoothing*), antara lain yaitu:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevandalam melakukan prediksi terhadap masa yang akan datang.
3. Memuaskan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Beberapa alasan manajemen melakukan praktik perataan laba adalah

¹⁸ Harahap, op.cit., hal.118

sebagai berikut :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

2.4.3 Jenis-Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Dalam upaya menstabilkan laba atau mengurangi fluktuasi ada perusahaan yang benar-benar sengaja melakukan perataan laba dan ada juga yang tidak sengaja melakukan perataan laba. Perataan laba (*income smoothing*) terbagi dua jenis antara lain:

1. Real Smoothing

Perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini.

2. Artificial smoothing

Perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk

memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. Muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial smoothing* merupakan implementasi penerapan prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Disamping dimensi *artificial* dan *real smoothing* ada dimensi lain dari perataan laba yang sering dibahas dari bermacam literatur dimensi atau jenis ketiga dari *income smoothing* adalah *clasificatory smoothing*. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Barnes et.al yang membedakan income smoothing, antara lain:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen bisa menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi (*clasification smoothing*). bila angka-angka pada laporan laba rugi selain laba bersih adalah obyek dari perataan laba.

Perataan laba dihitung menggunakan indeks *eckel* yang dapat dihitung dengan rumus seperti yang tertera berikut ini:

$$\text{Indeks Excel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\text{variance}}{\text{expected value}}$$

Atau

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\text{standar deviasi } \Delta x}{\Delta x} = \frac{\sum(\Delta X_i - \Delta X)^2}{n-1} + \Delta X$$

Keterangan:

ΔI	= Perubahan laba dalam satu periode
ΔS	= Perubahan penjualan dalam satu periode
CV Δ I	= Koefisiensi variasi untuk perubahan laba
CV Δ S	= Koefisien variasi untuk perubahan penjualan
n	= Banyaknya tahun yang diamati

Penggunaan Model Eckel dalam rangka menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak melakukan dalam berbagai penelitian empiris terdahulu adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Laba yang digunakan dalam model Eckel ini adalah laba yang sesungguhnya terjadi atau tidak menggunakan proyeksi laba, sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan ini bersifat objektif.

2. Penjualan/ pendapatan yang digunakan adalah penjualan/pendapatan bersih yang sesungguhnya terjadi.

2.4.4 Kandungan Informasi atas Laba

Kandungan Informasi atas laba setiap perusahaan yang terdaftar pada bursa efek akan menerbitkan laporan keuangan. Salah satu bagian dari laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi bagi investor. Informasi laba merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Teori keagenan membuat adanya asimetri informasi karena manajemen sebagai agen akan lebih mengetahui informasi perusahaan daripada pemilik perusahaan yang sebagai principal. Asimetri informasi berupa informasi yang tidak merata antara agen dan principal. Principal tidak bias mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Oleh karena itu manajemen akan melakukan praktek manajemen laba dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi.

Setiap periode, perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan guna menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Dalam skala usaha terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Banyak perhitungan untuk mengetahui ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto, ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: **“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”¹⁹**.

Sedangkan menurut Basyaib, ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat”²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti *equity*, penjualan, dan aset perusahaan,

¹⁹ Riyanto, Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan, Yogyakarta: Penerbit GPFE, 2013, hal. 313.

²⁰ Basyaib, Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 122.

semakin besar nilai tersebut mencerminkan perusahaan yang semakin kuat. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dengan berbagai nilai antara lain dengan total tenaga kerja, aset, dan penjualan. Klarifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 tahun 2008 pasal 1 dibagi kedalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah sebagai berikut:

- 1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini.**
- 2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.**
- 3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang ini.**
- 4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”²¹.**

Berikut kriteria ukuran perusahaan dilihat dari nilai kekayaan bersih dan hasil penjualan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 6 (enam) adalah sebagai berikut:

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pasal 1.

1. **Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:**
 - a. **Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau**
 - b. **Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).**
2. **Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:**
 - a. **Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau**
 - b. **Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).**
3. **Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:**
 - a. **Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau**
 - b. **Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)²².**

Ukuran Perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan market value pada tiap-tiap akhir tahun yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar saham. Menurut Brigham & Houston, **“ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun”²³**.

²² Ibid, pasal 6.

²³ Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston, op.cit., hal. 117.

Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan yang memiliki banyak aset dapat meningkatkan kapasitas produksi yang memiliki potensi untuk menghasilkan laba lebih baik dari pada perusahaan yang memiliki aset lebih sedikit. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, ukuran perusahaan dapat di simpulkan menjadi skala menentukan besar kecilnya perusahaan.

2.5.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Berkembangnya suatu perusahaan dari perusahaan kecil hingga menjadi besar tidak lepas dari peran manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya pemilik perusahaan. Menurut Prasetyantoko, pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut: **“Besarnya aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Semakin besar aset biasanya ukuran perusahaan tersebut semakin besar”**²⁴.

Sedangkan menurut Moeljono, pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Besarnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi

²⁴ Prasetyantoko, Corporate Governance : Pendekatan Institusional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 257.

bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar”²⁵.

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total}$$

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan berbagai nilai. Maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aset perusahaan. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan kepada entitas. Semakin tinggi nilai aset mencerminkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar.

2.6 Hasil-Hasil Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai perataan laba (*income smoothing*) dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai referensi. Berikut ini adalah

²⁵ Moeljono, Djokosantoso. 2005. Good Corporate Culture Sebagai Inti Good Corporate Governance. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2005, hal. 14.

ringkasan dari jurnal atau penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk penelitian ini:

1. Alwiyah dan Charis Solihin (2015), penelitian ini memiliki judul “Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap *Earning Response* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI”. Persamaan yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan perataan laba sebagai variabel Independen dan reaksi pasar sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *income smoothing* (perataan laba) berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar).
2. Nurika Restuningdiah (2011), penelitian ini memiliki judul “Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG Dan CSR *Disclosure*”. Persamaan yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan perataan laba sebagai variabel Independen dan reaksi pasar sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif *Income smoothing* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar).
3. Nia Anggaraini dan Bambang Suprasto H. (2015), penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Perataan Laba, Ukuran Perusahaan Dan *Debt Equity Ratio* Pada Reaksi Pasar”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel independennya menggunakan perataan laba dan ukuran perusahaan dan pada

variabel dependennya menggunakan reaksi pasar. Sedangkan pada perbedaannya penelitian ini menggunakan tambahan variabel independen lain yakni *debt to equity ratio*. Hasil pada penelitian ini adalah perataan laba kurang mampu untuk memicu minat para calon investor untuk berinvestasi karena para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih tertarik pada isu-isu yang bersifat fenomenal. Sedangkan ukuran pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.

4. Wijiantoro (2017), penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel independennya menggunakan perataan laba dan ukuran perusahaan dan pada variabel dependennya menggunakan reaksi pasar. Sedangkan pada perbedaannya penelitian ini adalah objek penelitian. Hasil pada penelitian ini adalah perataan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.
5. Dewanti Istifarda (2015), penelitian ini memiliki judul “Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap *Earning Response* (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel independennya menggunakan perataan laba dan pada variabel dependennya menggunakan reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh yang negatif terhadap reaksi pasar. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba akan di respons negatif oleh pasar. Tindakan perataan laba berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar, hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba, maka akan semakin rendah reaksi pasar yang di proxy dengan *cumulative abnormal return* (CAR). Dari uraian diatas dapat diringkas kedalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Alwiyah dan Charis Solihin (2015)	Pengaruh <i>Income Smoothing</i> Terhadap <i>Earning Response</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI	- Variabel Dependen: <i>Earning Response</i> (Reaksi Pasar) - Variabel Independen: <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba)	Tindakan <i>income smoothing</i> (perataan laba) berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response</i> (reaksi pasar).	- Variabel Independen: Ukuran Perusahaan - Periode Penelitian: 2010-2014
2 .	Nurika Restuningdiah (2011)	Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG Dan CSR <i>Disclosure</i>	- Variabel Dependen: Reaksi Pasar - Variabel Independen: Perataan Laba	Mengindikasikan adanya pengaruh negatif <i>Income smoothing</i> (perataan laba) terhadap <i>earning response</i> (reaksi pasar)	- Variabel Independen: Ukuran Perusahaan - Periode Penelitian: 2008-2009
3	Nia	Pengaruh	- Variabel	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh	- Variabel Independen:

	Anggaraini dan Bambang Suprasto H. (2015)	Perataan Laba, Ukuran Perusahaan Dan <i>Debt Equity Ratio</i> Pada Reaksi Pasar	- Variabel Independen: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, <i>Debt Equity Ratio</i>	signifikan terhadap reaksi pasar. 2. Perataan laba kurang mampu memicu minat para calon investor untuk berinvestasi karena para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih tertarik pada isu-isu yang bersifat fenomenal.	- <i>Debt Equity Ratio</i> - Periode Penelitian: 2010-2013
4	Wijiantoro (2017)	Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015	- Variabel Independen: Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan	1. Perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.	- Objek Penelitian - Periode Penelitian: 2013-2015

5	Dewanti Istifarda (2015)	Pengaruh <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba) Terhadap <i>Earning Response</i> (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen: <i>Earning Response</i> (Reaksi Pasar) - Variabel Independen: <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh yang negatif terhadap reaksi pasar. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba akan di respons negatif oleh pasar. Tindakan perataan laba berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba, maka akan semakin rendah reaksi pasar yang di proxy dengan <i>cumulative abnormal return</i> (CAR).	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen: Ukuran perusahaan. - Periode Penelitian: 2008-2010
---	--------------------------	---	---	---	--

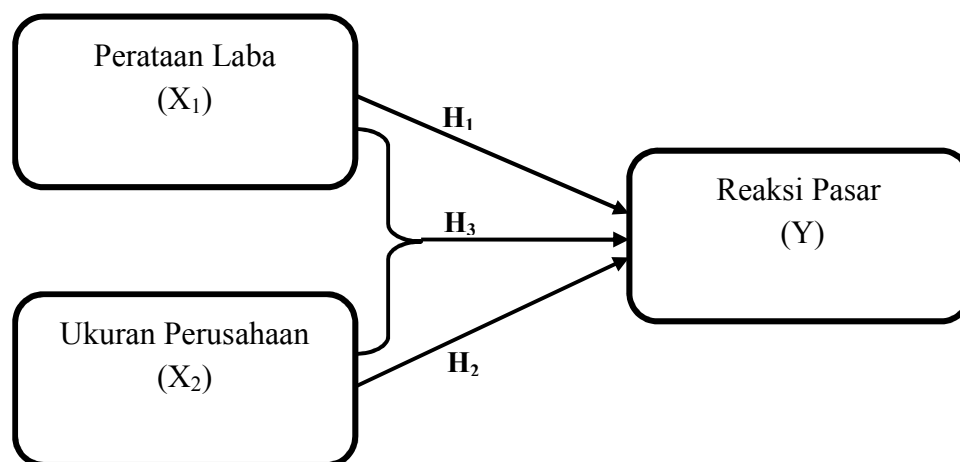
Sumber: Hasil olahan penulis sendiri (2021)

2.7 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono kerangka konseptual merupakan **“sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah**

dideskripsikan²⁶. Kerangka konseptual merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dari tinjauan teoritis yang mencerminkan hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh perataan laba dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu Perataan Laba (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Reaksi Pasar (Y). Dengan demikian dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

²⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 57.

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono bahwa **“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”**²⁷. Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Income smoothing* (perataan laba) berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar (*earning response*) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H₃: *Income smoothing* (perataan laba) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 95.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan mulai tahun 2017-2019. Waktu penelitian yaitu dimulai pada bulan Oktober 2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya dan menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019 yang berjumlah 35 perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber:
www.idx.co.id

No.	Emiten	Nama Perusahaan
1	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
3	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
4	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
5	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
8	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
9	STTP	PT. Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
11	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
12	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
13	DLTA	PT. Delta Djakrat Tbk
14	SKLT	PT. Sekar LautTbk
15	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
16	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
17	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
18	HMSA	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
19	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
20	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
21	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk
22	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
23	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
24	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
25	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
26	GOOD	PT. Garuda food Putra Putri Jaya Tbk
27	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
28	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
29	INAF	PT. Indofarma Tbk
30	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
31	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
32	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
33	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
34	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
35	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk

3.2.2 S
ampel
Penelitian
n
Sa
mpel
adalah
bagian
dari
sejumlah
karakteris
tik yang
dimiliki
oleh
populasi
yang
digunaka

n untuk penelitian. Menurut Sugiyono “**Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi**”²⁸. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purpose sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah Perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017- 2019 secara berturut-turut.
3. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2017-2019 karena penelitian ini bermaksud untuk melihat *earning response*.

Dengan demikian, sampel penelitian yang memenuhi ketiga kriteria diatas adalah terdiri dari 14 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi. Adapun perusahaan-perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria			Nomor Urut Sampel
			1	2	3	
1	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	1
2	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	X	-
3	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	√	√	√	2

²⁸ Ibid, hal. 81

4	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	X	-
5	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	√	√	X	-
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	3
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	4
8	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	X	-
9	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	√	√	5
10	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√	√	6
11	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	X	-
12	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	√	√	X	-
13	DLTA	PT. Delta Djakrat Tbk	√	√	X	-
14	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	7
15	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	√	√	X	-
16	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	√	√	X	-
17	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	√	√	√	8
18	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	√	√	9
19	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	√	√	X	-
20	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	√	√	√	10
21	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk	√	√	X	-
22	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	11
23	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	√	√	X	-
24	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	√	√	X	-
25	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	X	-
26	GOOD	PT. Garuda food Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	12
27	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	√	√	√	13
28	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	√	√	X	-
29	INAF	PT. Indofarma Tbk	√	X	X	-
30	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	14
31	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	X	X	√	-
32	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	X	X	√	-
33	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	X	X	√	-
34	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	X	X	√	-
35	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	X	X	√	-

Sumber: Diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, maka sampel dalam penelitian ini yang memenuhi ketiga kriteria terdiri dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Siantar Top Tbk, PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Tempo Scan Pasific Tbk, PT. Sariguna Primatirta Tbk, PT.

Garuda food Putra Putri Jaya Tbk, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk selama tiga periode dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah reaksi pasar. Variabel independen yang digunakan adalah perataan laba dan ukuran perusahaan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel dependen (bebas). Reaksi pasar merupakan perubahan harga saham karena adanya informasi baru. Reaksi ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan return saham sebagai nilai perubahannya. Reaksi pasar juga merupakan respon pasar dari informasi yang di publikasikan sebagai pengumuman. Pada penelitian ini respon pasar di ukur dengan *abnormal return*. Yakni selisih dari return ekspektasi dengan return aktual. Persamaan matematis untuk menghitung *abnormal return* adalah sebagai berikut:

Rumus *abnormal return* menurut Jogiyanto²⁹:

$$Ab(R) = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan :

Ab(R) = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

R_{it} = Return yang sesungguhnya terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{it})$ = Return ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

²⁹ Jogiyanto, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi 10 Cetakan 1, Yogyakarta: BPFE, 2015, hal. 24.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen di sebut juga variabel bebas. Dalam penelitian ini menggunakan perataan laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen atau variabel bebas.

a. Perataan Laba

Perataan laba adalah tindakan dari manajemen laba untuk membuat laporan keuangan menjadi terlihat lebih baik. Perataan laba dapat di ukur dengan indeks eckel dengan rumus seperti yang tertera berikut ini:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Atau

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta I = \frac{\text{standar deviasi } \Delta x}{\Delta x} = \frac{\sum(\Delta X_i - \Delta X)^2}{n-1} + \Delta X$$

Keterangan:

ΔI	= Perubahan laba dalam satu periode
ΔS	= Perubahan penjualan dalam satu periode
$CV\Delta I$	= Koefisiensi variasi untuk perubahan laba
$CV\Delta S$	= Koefisien variasi untuk perubahan penjualan
n	= Banyaknya tahun yang diamati

b. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala menentukan besar kecilnya perusahaan. Penelitian

ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aktiva. Karena total aktiva perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total}$$

Keterangan :

Ln : *Logaritma Natural*

Tabel 3.3

Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
----	----------	----------	------------	-------

1	Reaksi pasar (Y)	Reaksi pasar merupakan perubahan harga saham karena adanya informasi baru. Reaksi ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan return saham sebagai nilai perubahannya melalui respon pasar dari informasi yang di publikasikan sebagai pengumuman.	$Ab(R) = R_{it} - E(R_{it})$	Rasio
2	Perataan laba (X ₁)	Perataan laba merupakan tindakan menormalisasikan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tingkat tertentu yang diinginkan perusahaan.	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva.	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva	Rasio

Sumber : Olahan Penulis, 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh adalah melalui laporan publikasian oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Data kuantitatif dibedakan menjadi data interval dan data rasio. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi, dengan rasio yang digunakan adalah perataan laba, ukuran perusahaan dan reaksi pasar pada perusahaan manufaktur Sektor Industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan periode 2019.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan perataan laba, ukuran perusahaan dan reaksi pasar.

2. Studi Lapangan

Metode studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam teknik ini, penulis langsung mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data-data yang diperlukan. Adapun studi lapangan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti histori perusahaan,

profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis ststistik menggunakan software SPSS 22.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistika yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan semua data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam statistic deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram, modus, median, mean, desil, persentil, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, statistic deskriptif digunakan untuk menjabarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel independen yaitu perataan laba dan ukuran perusahaan serta variabel dependen yakni reaksi pasar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengujian data.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedasitas dan uji autokolerasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel gangguan atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data distribusi normal akan digunakan analisis grafik probability plot, histogram dan uji *Kolmogorov-smirnow*.

Sig> 0,05 maka data berdistribusi normal

Sig< 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model kemiripan antara variabel independen dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji Heterokedasitas

Syarat asumsi klasik adalah varians dari *error* harus bersifat *homogeny*. Jika varians berbeda disebut heterokedasitas dan hal ini melanggar syarat asumsi klasik. Regresi yang baik digunakan untuk mengetahui apakah sampel bersifat *homogeny* atau heterogen. Jika sampel heterogen berarti tidak dapat digunakan dalam pengujian data. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser yaitu mengkorelasikan nilai *absolute* residual dengan variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan secara statistik tidak mempengaruhi

variabel dependen, maka terindikasi homokedastisitas. Hal ini dapat dilihat apabila dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokolerasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kinerja jika:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti ada autokolerasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokolerasi negatif.

3.6.3 Uji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum, analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang di ketahui. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel perataan laba (X_1), ukuran perusahaan (X_2) terhadap reaksi pasar (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Reaksi Pasar

α = Konstanta

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi

X1 = Perataan Laba

X2 = Ukuran Perusahaan

e = *Error term*

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial. Dengan tingkat signifikan 5%.

H0 : tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y

Ha : ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y

Kriteria:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ha ditolak.

Atau

Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan data. Kaidah dalam pengambilan keputusan uji F adalah :

H_0 : tidak memenuhi kelayakan

H_a : memenuhi kelayakan

Kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau

Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah mulai dari nol sampai dengan seratus ($0 \leq R^2 \leq 100$) persen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh kuat terhadap variabel dependen.